

## Redefinisi Ibadah pada Masa Pandemi Covid-19

Eduward Purba<sup>1</sup>

[eduward.purba@sttpb.ac.id](mailto:eduward.purba@sttpb.ac.id)

Dessy Handayani<sup>2</sup>

[dessyprayuda@gmail.com](mailto:dessyprayuda@gmail.com)

Maria Magdalena<sup>3</sup>

[maria.magdalena@sttpb.ac.id](mailto:maria.magdalena@sttpb.ac.id)

Nurnilam Sarumaha<sup>4</sup>

[nurnilam.sarumaha@sttpb.ac.id](mailto:nurnilam.sarumaha@sttpb.ac.id)

Halim Wiryadinata<sup>5</sup>

[halimwiryadinata@sttpb.ac.id](mailto:halimwiryadinata@sttpb.ac.id)

---

### Abstract

*The reality of the emergence of the Covid-19 pandemic has changed the order of worship from on site to online, which has received many rejections. Pre-pandemic, worship was emphasized based on the dimensions of location (place). Therefore, this study aims to retrieve the true definition of worship. Through the library research, it gives the whole picture on the stage of evaluation of the worship itself. The results shows that worship actually transcends the dimensions of the location, devices, and tools used without hindering God's power for humans. Therefore, we bring back the definition of worship, both during and after COVID-19, to the real position that worship is the fellowship both during and after COVID-19, to the real position that worship is the fellowship (body of Christ) of the relationship between God and humans regardless of the existing boundaries*

*Keywords: redefinition; worship; Covid-19; church; fellowship*

### Abstrak

Realitas kemunculan pandemi Covid-19 mengubah tatanan ibadah dari *on site* kepada *online* mendapat banyak penolakan. Pra-pandemi, ibadah sangat ditekankan berdasarkan dimensi lokasi (tempat). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengembalikan definisi ibadah yang sebenarnya. Pendekatan studi kepustakaan memberikan gambaran secara utuh pada tahap evaluasi tentang ibadah itu sendiri. Diperoleh hasil, bahwa ibadah sesungguhnya melampaui batasan dimensi lokasi, *devices*, serta alat-alat yang digunakan tanpa menghalangi kuasa Allah bagi manusia. Oleh karena itu, kami mengembalikan esensi ibadah, baik masa dan pasca COVID-19, ke posisi yang

---

<sup>1</sup> STT Pelita Bangsa (STT PB), Jakarta

<sup>2</sup> STT Pelita Bangsa (STT PB), Jakarta

<sup>3</sup> STT Pelita Bangsa (STT PB), Jakarta

<sup>4</sup> STT Pelita Bangsa (STT PB), Jakarta

<sup>5</sup> STT Pelita Bangsa (STT PB), Jakarta

sesungguhnya bahwa ibadah adalah persekutuan (tubuh Kristus) relasi antara Allah dan manusia tanpa melihat batasan – batasan yang ada.

Kata Kunci: redefinisi; ibadah; Covid-19; gereja; persekutuan

---

## PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 telah mengubah tatanan kebiasaan ibadah *on site* menjadi ibadah *online*<sup>6</sup> untuk menghindari paparan virus SARS COV-2. Ibadah *online* menjadi tombak bagi segenap umat beragama dalam menjalankan hubungan imani dengan Allahnya.<sup>7</sup> Konsep ibadah yang dipahami sebagai persekutuan dalam bentuk berkumpul di ruangan oleh umat Kristiani, telah menjadi persekutuan di ruangan digital.<sup>8</sup> Pergeseran ruangan persekutuan memberikan celah terhadap redefinisi ibadah dalam menanggapi pergeseran ruang ibadah *online* dalam masa pandemik Covid-19. Ibadah, bagi Zandanova<sup>9</sup>, Chung Hyun<sup>10</sup>, Nancy<sup>11</sup> dan Risno<sup>12</sup>, adalah manusia yang melakukan hubungan kepada Allah sebagai elemen yang penting, bukan tempatnya yang esensial. Dengan pemahaman ini, maka pergeseran ruang ibadah ke *online* memerlukan pemahaman yang baru untuk meredefinisi ibadah itu sendiri.

---

<sup>6</sup>Yohanis Luni Tumanan, "Ibadah Kontemporer: Sebuah Analisis Reflektif Terhadap Lahirnya Budaya Populer Dalam Gereja Masa Kini," *Jurnal Jaffray* 13, no. 1 (March 16, 2015): 35, accessed March 8, 2021, <https://ojs.stjaffray.ac.id/JJV71/article/view/110>. Lydia Van Leersum-Bekebrede et al., "Deconstructing Ideals of Worship with Children," *Studia Liturgica* 49, no. 1 (2019): 71–88, <https://doi.org/10.1177/0039320718808945>.

<sup>7</sup>Fransiskus Irwan Widjaja et al., "Menstimulasi Praktik Gereja Rumah Di Tengah Pandemi Covid-19," *Copyright* 6, no. 1 (April 30, 2020): 127, accessed March 8, 2021, <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios>. Susanto Dwiraharjo, "Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (May 29, 2020): 1, accessed March 2, 2021, <http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v4i1.145>. Ibid.

<sup>8</sup>Suriawan Surna and Aji Suseno, "Pandangan Teologis Live Streaming Atau Zoom Sebagai Sarana Ibadah Bersama Di Masa Pandemi Covid 19," *Jurnal Teologi Praktika* 1, no. 2 (December 30, 2020): 137–152, accessed March 2, 2021, <http://jurnalsttenggarong.ac.id/index.php/JTP>; C. Kavin Rowe, "For Future Generations: Worshipping Jesus and the Integration of the Theological Disciplines," *Pro Ecclesia: A Journal of Catholic and Evangelical Theology* 17, no. 2 (May 1, 2008): 186–209, accessed February 27, 2021, <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/106385120801700204>.

<sup>9</sup>B. A. Zandanova, "Worship Places as Elements of Cultural Landscapes (as Exemplified by the 'Tunkinsky' National Park)," *Geography and Natural Resources* 29, no. 2 (2008): 191–194.

<sup>10</sup>Chung-Hyun Baik, "The Korean Church's Reflection on Worship, Church, and Mission in the Calamity of the COVID-19 Pandemic," *International Bulletin of Mission Research* 45, no. 1 (January 23, 2021): 42–50, accessed February 27, 2021, <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/2396939320967665>.

<sup>11</sup>Nancy Rock Poti, "Gathered and Scattered: Worship That Embodies a Right Relationship with God," *Review & Expositor* 106, no. 2 (May 1, 2009): 235–247, accessed February 27, 2021, <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/003463730910600210>.

<sup>12</sup>F Risno, "Dampak Dari Ibadah Online Bagi Pertumbuhan Gereja Masa Kini," *OSF*, last modified 2020, accessed March 9, 2021, <https://osf.io/preprints/4aqeg/>.

Ibadah adalah komunikasi dengan Allah,<sup>13</sup> persekutuan yang diiringi dengan musik,<sup>14</sup> dan pencurahan darah Tuhan untuk umatnya.<sup>15</sup> Dalam penelitian kuantitatif, ibadah selalu diidentikkan dengan bangunan<sup>16</sup>, sedangkan Irwan et. al. menekankan ibadah dibangun melalui rumah.<sup>17</sup> Dengan kata lain, pengertian ibadah masih berkisar dengan konsep persekutuan di suatu tempat. Dwiraharjo<sup>18</sup>, di sisi yang lain, melihat konsep Gereja digital dengan pendekatan refleksi Biblika mengedepankan bahwa Gereja digital telah menembus konsep bangunan Gereja. Gereja adalah *the body of Christ*, sehingga Gereja harus berkumpul dalam tubuh Kristus<sup>19</sup> dan Gereja harus mampu beradaptasi terhadap pergumulan pandemi Covid-19.<sup>20</sup> Oleh karena itu, esensi dari ibadah memberikan pemahaman sebagai tubuh Kristus yang tidak memiliki tempat dengan alamat tetap, melainkan berkumpulnya atau persekutuan di dalam tubuh Kristus. Epistemologi Gereja dapat menjadi katalisator terhadap pemahaman konsep ibadah pada masa Covid-19 maupun pasca Covid-19.

Oleh karena itu, pemahaman definisi ibadah sangat penting pada masa Covid-19 maupun pasca Covid-19 untuk mendapatkan redefinisi ibadah itu sendiri. Kami mempertahankan bahwa esensi gereja adalah tubuh Kristus, maka ibadah adalah persekutuan di dalam tubuh Kristus yang melampaui batas dimensi lokasi, *devices*, dan alat-alat yang digunakan dalam ibadah. Untuk menjawab presuposisi tersebut, maka kami membagi ke dalam tiga hal penting yaitu konstruksi pemahaman gereja dan ibadah, ibadah dan Covid-19 serta redefinisi ibadah pada masa dan pasca Covid-19.

---

<sup>13</sup>Billy Kristanto, "Calvin Dan Potensi Pemikirannya Bagi Ibadah Kristen," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 19, no. 2 (November 1, 2020): 119–133, accessed March 2, 2021, <http://ojs.seabs.ac.id/index.php/Veritas/article/view/353>.

<sup>14</sup>Tumanan, "Ibadah Kontemporer: Sebuah Analisis Reflektif Terhadap Lahirnya Budaya Populer Dalam Gereja Masa Kini."

<sup>15</sup>Tison Tison and Jermia Djadi, "Pengajaran Tentang Ibadah Berdasarkan Surat Ibrani 10:19-25 Dan Implimentasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya Pada Masa Kini," *Jurnal Jaffray* 11, no. 1 (April 2, 2013): 37, accessed March 2, 2021, [http://www.sttkharisma.org/index.php?option=com\\_content&view=article&id=31:ko](http://www.sttkharisma.org/index.php?option=com_content&view=article&id=31:ko).

<sup>16</sup>Suriawan Surna and Aji Suseno, "Pandangan Teologis Live Streaming Atau Zoom Sebagai Sarana Ibadah Bersama Di Masa Pandemi Covid 19," *Jurnal Teologi Praktika* 1, no. 2 (December 30, 2020): 137–152.

<sup>17</sup>Irwan Widjaja et al., "Menstimulasi Praktik Gereja Rumah Di Tengah Pandemi Covid-19."

<sup>18</sup>Dwiraharjo, "Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19."

<sup>19</sup>Jean-Daniel Plüss, "COVID-19, the Church, and the Challenge to Ecumenism," *Transformation: An International Journal of Holistic Mission Studies* 37, no. 4 (October 14, 2020): 286–296, accessed March 14, 2021, <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0265378820961545>.

<sup>20</sup>Jerry Pillay, "COVID-19 Shows the Need to Make Church More Flexible," *Transformation: An International Journal of Holistic Mission Studies* 37, no. 4 (October 6, 2020): 266–275, accessed March 14, 2021, <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0265378820963156>.

## **METODE**

Untuk mendapatkan redefinisi ibadah pada masa maupun pasca pandemi Covid-19, maka kami menggunakan metodologi kualitatif<sup>21</sup> dengan pendekatan penelitian kepustakaan<sup>22</sup> serta pendekatan dari perspektif sosiologi agama untuk melihat dan mencari statemen dari ibadah itu sendiri, lalu dikonsensuskan dengan ilmu sosiologi agama untuk memahami gejala-gejala sosial. Penelitian kepustakaan ini memberikan pemahaman konsep ibadah untuk dikontekstualisasikan dengan gejala sosial saat ini agar kami mendapatkan redefinisi terbaru pada masa dan pasca Covid-19.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konstruksi Pemahaman Gereja dan Ibadah**

Relasi Gereja dan Ibadah adalah dua faktor yang tidak dapat dipisahkan karena keduanya merupakan bagian dari komponen yang satu. Gereja pelaksana ibadah, ibadah ada di dalam dan oleh Gereja. Sehingga kedua hal ini merupakan sebuah kesatuan yang esensi dan tidak dapat berdiri sendiri karena korelasinya yang kuat.

Gereja adalah komunitas semua orang percaya dalam segala abad<sup>23</sup> sebagai pelaksana ibadah. Gereja yaitu *ekklesia* dari kata *ekkaleo* mempunyai pengertian "dipanggil keluar", merupakan istilah yang menunjuk kepada sebuah kelompok atau komunitas masyarakat yang dipanggil keluar, dan dipilih untuk berdiri di pintu gerbang untuk membuat/mengambil keputusan yang mempengaruhi sebuah kota (Mat. 16:18).<sup>24</sup> Penekanan utama *ekklesia* bukan tempat, gedung atau balai pertemuannya tetapi kumpulan atau komunitas orang. Sehingga secara teologis, gereja dapat diartikan suatu kelompok atau komunitas orang percaya yang dipanggil dalam Yesus Kristus.<sup>25</sup> Arti dasar ini memberikan esensi pemahaman bahwa gereja merupakan komunitas, disebut kemudian sebagai persekutuan atau perkumpulan orang percaya kepada Tuhan Yesus Kristus. Sehingga unsur dasar dari gereja adalah komunitas atau persekutuan atau perkumpulan bukan tempat atau gedung.

---

<sup>21</sup>Ranjit Kumar, *Research Methodology (A Step-by-Step Guide for Beginners)*, 3th ed. (Los Angeles: Sage Publications, Inc., 2011).

<sup>22</sup>Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Malang: Literasi Nusantara, 2020).

<sup>23</sup>Wayne Grudem, *Systematic Theology* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2000).

<sup>24</sup>B The Old et al., [Http://www.biblecentre.net/theology/books/lb/st-bkMrk.html](http://www.biblecentre.net/theology/books/lb/st-bkMrk.html), 2006.

<sup>25</sup> Paul Enns, *The Moody HandBook Of The Theology, Buku Pegangan Teologi* (Malang: Literatur SAAT, 2003), 432

Dalam perkembangannya kemudian Gereja dinyatakan sebagai tubuh Kristus. Gereja adalah tubuh Kristus sebagaimana dalam Kolose 1:18; band. 1:22 dan sumber kehidupan gereja. Kristus adalah kepala, pendiri (Mat. 16:18), pemberi identitas gereja dan tanpa Kristus tidak akan ada Gereja serta segala sesuatu telah di letakkan di bawah kaki-Nya (Ef. 1:22-23). Tubuh Kristus bukan sekedar menunjuk Gereja secara universal seperti dalam Efesus 1:23; Kolose 1:18, tetapi juga untuk menunjukkan satu jemaat tunggal 1 Korintus 12:27. Hal ini menekankan kesatuan dari gereja, baik lokal maupun universal dan terutama kenyataan bahwa kesatuan ini bersifat organis dan organisme, yang memiliki relasi yang penting sekali dengan Tuhan Yesus Kristus sebagai Kepala Gereja yang mulia sekaligus sebagai objek penyembahan dan pengabdian. Sebagai tubuh Kristus, salah satu elemen utama tugas gereja sejak semula dari Kristus untuk menyebarkan kabar sukacita dan menjadikan semua bangsa murid-Nya.<sup>26</sup> Pada zaman Gereja mula-mula saat itu merupakan sekumpulan orang percaya yang bersekutu untuk beribadah kepada Tuhan.<sup>27</sup> Jadi penekanan unsur kesatuan persekutuan dan pengabdian kepada Kristus adalah elemen penting di dalam Gereja sebagai tubuh Kristus.

Dapatlah dipahami bahwa ibadah Kristen bukanlah ibadah yang kaku dan tidak dapat menyesuaikan diri dengan kondisi. Ibadah Kristen adalah ibadah yang berpusatkan pada mendatangi Tuhan sebagai wujud respons keselamatan, proklamasi Injil dan ketaatan kepada firman Tuhan. Sehingga ibadah Kristen yang diselenggarakan secara *online* di era pandemi Covid-19 tidak menunjuk sebuah bangunan fisik atau gedung (tempat keramat atau yang disucikan) maupun denominasi tetapi kumpulan orang-orang yang dipanggil keluar untuk melakukan keputusan Allah terhadap dunia (1Pet. 2:5-9).

Gereja sebagai pelaksana ibadah, baik secara personal atau komunitas bukanlah syarat utama. Gereja sebagai kumpulan pribadi-pribadi yang kemudian membentuk komunitas disebut kemudian sebagai Kristen adalah pelaksana ibadah. Faktanya, ibadah dilaksanakan dimulai secara pribadi bukan komunitas atau kumpulan. Ibadah pada awalnya bukanlah acara ritus-ritus sebagai penekanannya, tetapi relasi personal dengan Tuhan dan pertemuan itu bukan di sebuah tempat keramat yang menjadi tempat ibadah tetapi unsur pertemuan secara rohani kepada Tuhan adalah prinsip utama. Mezbah-mezbah didirikan

---

<sup>26</sup> Halim Wiryadinata, "A Theological Implication of 'Humility' in Mark 10: 13-16 from the Perspective of the Parable of the Kingdom of God," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (2019): 83.

<sup>27</sup>Norpi, "KRISTUS SEBAGAI KEPALA GEREJA, IBADAH DAN IMAN KRISTIANI" (n.d.), accessed March 25, 2021, <https://osf.io/ke546/>.

sebagai sebuah kegiatan peringatan akan pertemuan umat dengan Tuhannya<sup>28</sup> dan hal ini terjadi kemudian. Pasca bapa-bapa leluhur Perjanjian Lama, barulah mulai diadakan ibadah kebaktian bersama. Beberapa elemen ibadah dalam Perjanjian Lama bukanlah kurban tetapi panggilan Tuhan, proklamasi Firman dan ketaatan pada Firman Tuhan.<sup>29</sup>

Dalam Perjanjian Baru, ibadah tidak jauh berbeda dengan Perjanjian Lama yaitu ibadah mengandung unsur mencium dengan kehormatan (Mat.2:2, 8; 4:10; Yoh. 21-24; Wah. 4:10), menghormati, takut (Mat.15:9; Mrk. 7:7; Kis. 16:14; 18:7); melayani secara agama, melayani; pelayanan (Yoh.16:2; Rm. 9:4; 12:1; Ibr. 9:1, 6); dan pelayanan (secara agama, Luk.1:32; 2 Kor.9:12; Fil. 3:20; Kis.13:2; Ibr. 8:2, 6). Dari kata ini muncul istilah di dalam bahasa Inggris *liturgy*. Sebagai contoh di dalam bahasa Inggris adalah kata “*worship*”. Kata ini terdiri dari dua suku kata “*worth* dan *ship*” yang dapat diartikan melayani “Dia” sebagai Yang Terhormat, posisi yang layak dihormati dan dihargai. Ini berarti bahwa “ibadah” adalah upaya mengembalikan kehormatan dan penghargaan yang tertinggi kepada Allah.<sup>30</sup>

Jika memahami kedua pengertian di dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, maka ibadah dilaksanakan oleh gereja sebagai komunitas yang tidak menekankan tempat atau ritus-ritus tetapi sebagai wujud relasi dengan Tuhan. Wujud relasi ini teraplikasi karena proklamasi dan ketaatan kepada Firman Tuhan sebagai wujud penghormatan dan melayani Tuhan. Oleh karena itu, unsur relasi dengan Tuhan bukan hanya dalam literasi saja tetapi terwujud dalam perilaku oleh karena dampak dari pemahaman akan firman Tuhan.

Dalam perkembangannya, makna ibadah tidak hanya berpusat pada pengabdian, melayani kepada Tuhan, tetapi juga pelayanan untuk sesama (Luk. 10:25; Mat. 5:23; Yoh. 4:20; Yak. 1:27). Sehingga ibadah tidak lagi berbicara sebuah pelayanan atau pengabdian kepada Tuhan di dalam Bait Suci, tetapi sudah mencakup pelayanan kepada sesama. Pelayanan kepada sesama ini terjadi di persekutuan yang disebut gereja. Jemaat mengurbankan syukurnya kepada Tuhan bukan lagi dengan kurban seperti di dalam Perjanjian Lama, tetapi melalui ucapan bibir yang memuliakan nama-Nya (Ibr. 13:15) dan

---

<sup>28</sup>“KONSEP IBADAH YANG BENAR DALAM ALKITAB | Henny | Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan,” accessed March 29, 2021, <https://sttexcelsius.ac.id/e-journal/index.php/excelsisdeo/article/view/32/40>.

<sup>29</sup>Ibid.

<sup>30</sup>Susanto Dwiraharjo, “Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020): 1.

untuk mempersembahkan tubuh sebagai persembahan yang hidup, yang kudus, dan yang berkenan kepada Allah (Rm. 12:1).<sup>31</sup>

### **Ibadah dan Covid-19**

Sebagai orang yang meyakini eksistensi Tuhan yang menyelamatkan, ibadah sudah menjadi kebutuhan hakiki dari umat manusia yang percaya kepada Kristus. Ibadah yang memiliki esensi relasi dengan Tuhan dan tidak ditentukan tempat, justru menjadikan ibadah fleksibel sekalipun di masa pandemi Covid-19. Sehingga tidaklah bijak dan bukanlah sebuah tindakan dan keputusan teologis, jika menolak ibadah bukan harus di gedung Gereja di masa pandemi. Justru mengharuskan beribadah di Gereja pada masa pandemi sebagai sebuah keputusan dan tindakan yang tidak teologis dan melanggar prinsip-prinsip dasar ibadah itu sendiri.

Keputusan pemerintah negara-negara di dunia untuk meniadakan kerumunan di dalam dan di luar gedung yang berimplikasi munculnya ibadah *online* yang kemudian disebut sebagai ibadah *daring* (dalam jaringan). Ibadah yang situasional ini pada awalnya banyak ditentang oleh teolog dan praktisi gerejawi. Tetapi kemudian melakukan penggalian ulang bahwa ibadah di dalam Alkitab diuraikan secara fakta bukanlah ibadah yang tidak mengalami perkembangan. Tetapi ibadah di dalam Alkitab merupakan ibadah yang berkembang karena situasi dan kondisi dan semuanya diterima Tuhan.

Realitas perkembangan ibadah dari segi tempat mulai dari di rumah, kemah sampai bait suci di dalam Perjanjian Lama, dan mulai dari ibadah bersifat personal, di rumah sampai gedung ibadah di dalam Perjanjian Baru terekam di dalam Alkitab.<sup>32</sup> Selain itu, ibadah dari segi kuantitas jemaat, baik di dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, ibadah dilakukan secara pribadi sampai ibadah secara komunal juga terekam dan tertulis dengan baik. Semua itu terjadi karena situasional dan kondisi yang menuntut yang kemudian dilegalisasi oleh Tuhan. Artinya perubahan ibadah, baik tempat (lokasi), perorangan atau persekutuan (kuantitas) dan cara terjadi, dapat ditolerir bahkan, dikarenakan kondisi tanpa menghilangkan elemen-elemen. Karena elemen ibadah dalam maknanya adalah hidup dan relasi umat secara pribadi dan atau komunal kepada Tuhan. Tuhan yang diyakini adalah dinamis, bergerak dalam ibadah yang progresif menunjukkan bahwa ibadah tidak dibatasi oleh ruang (lokasi) dan waktu. Karena ibadah yang sejati melalui persembahan hidup kepada

---

<sup>31</sup>“KONSEP IBADAH YANG BENAR DALAM ALKITAB | Henny | Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan.”

<sup>32</sup>Alexander Stevanus Luhukay, “Analisis Teologis Mengenai Beribadah Di Rumah Di Tengah Pandemi Covid-19 Di Indonesia,” *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 43–61.

Allah yang teraplikasi dalam kepedulian kepada sesamanya adalah ungkapan iman orang percaya. Jadi di mana pun dan kapan pun ibadah dilaksanakan, tidak akan mengubah nilai dan esensi ibadah itu sendiri selama manusia memiliki hubungan yang erat dengan Allah dan teraplikasi dalam kepedulian dengan sesamanya.<sup>33</sup> Semua itu dampak dari proklamasi dan melakukan firman Tuhan oleh Gereja.

Jika ibadah dapat berkembang karena tuntutan situasional sekaligus menunjukkan kasih kepada sesama, maka ibadah kepada Tuhan dengan perubahan tempat (lokasi) dan bentuk (teknis) tidaklah masalah. Ibadah harus tetap merupakan sebuah bentuk relasi pribadi dan atau komunal secara total kepada Tuhan Yesus Kristus yang diwujudkan dalam menerima dan melaksanakan proklamasi Firman Tuhan, yang teraplikasi kepada sesama sebagai wujud pelayanan kepada Tuhan. Sehingga sebuah keharusan atau pemaksaan ibadah pada sebuah lokasi atau di dalam gedung gereja dalam konteks pandemi Covid-19 justru bukan tindakan Alkitabiah bahkan tidak humanis. Karena tindakan itu membiarkan kecelakaan lebih besar dapat terjadi yang mengorbankan manusia dalam hal ini adalah umat Tuhan itu sendiri. Di mana Alkitab dengan tegas menyatakan gereja sebagai “Bait Allah” tempat Roh Kudus tinggal (1 Kor. 3:16). Dalam Efesus 2:21 dan 22, Rasul Paulus menyebut orang percaya bertumbuh menjadi “satu bait Tuhan yang kudus” dan dibangun bersama-sama sebagai “tempat kediaman Allah dalam Roh”. Jika membiarkan gereja yaitu umat Tuhan mengalami kecelakaan hanya karena fanatisme keharusan beribadah pada suatu lokasi tertentu pada masa pandemi, tentulah hal ini kesalahan besar yaitu menghancurkan bait Tuhan itu sendiri. Hal ini bertentangan dengan hukum “jangan membunuh” dan “kasihilah sesamamu manusia”. Oleh karena itu, fondasi ibadah harus melihat realitas penjelasan Alkitab yang dengan jujur melukiskan model ibadah bukan sesuatu yang mutlak tetapi relasi dan pekabaran serta pelaksanaan Firman Tuhanlah yang mutlak harus ada.

### **Redefinisi Ibadah pada Masa dan Pasca COVID-19: Sebuah Keniscayaan**

Ibadah sebagai wujud relasi manusia dengan Tuhan terwujud dalam sikap tunduk, mengabdikan dan melayani Tuhan. Sikap ini dampak dari mendengarkan proklamasi dan melakukan firman Tuhan yang diwujudkan kepada sesama adalah pokok utama dari ibadah itu sendiri. Unsur komunitas atau persekutuan tidak dapat diabaikan karena unsur aplikatif dari firman berakhir pada pelayanan kepada sesama yaitu umat Tuhan dan manusia lainnya. Sehingga menjaga sesama agar tidak terpapar virus Covid-19 karena ibadah *on site* dan

---

<sup>33</sup>Ibid.



menggantikannya dengan ibadah *online* dengan menggunakan variasi aplikasi yang ada merupakan sebuah tindakan teologis dari definisi ibadah itu sendiri.

Dari penjelasan di atas, maka diperlukan redefinisi ibadah yang teologis yang akan menjadi acuan dikemudian hari. Redefinisi ibadah sebagai sebuah keharusan harus dilakukan dan hal ini tidak mustahil dan bukan hal yang tabu karena fleksibilitas tadi yang membawa gereja yaitu umat Tuhan untuk tetap menyembah Tuhannya pada masa situasi yang berbeda oleh karena tuntutan. Tuntunan redefinisi ibadah pada masa pandemi ini untuk menghilangkan fanatisme konsep ibadah yang salah yang justru jauh dari kesan teologis.

Oleh karena itu ibadah dapat didefinisikan sebagai kegiatan memuji Tuhan, menerima proklamasi dan melakukan firman sebagai respons keselamatan secara personal atau komunitas (persekutuan) yang tidak ditentukan oleh lokasi dan teknis yang baku. Ibadah beresensikan relasi yang kuat kepada Tuhan dengan menerima firman dan melakukannya yang teraplikasi dalam bentuk pelayanan jemaat dan sesama. Sehingga ibadah pada masa pandemi ini dapat berubah menjadi ibadah pribadi, atau persekutuan *online* yang tujuannya adalah pelayanan kepada jemaat dan sesama sebagai wujud relasi dengan Tuhan.

## **KESIMPULAN**

Dari uraian di atas maka disimpulkan bahwa ibadah bukan harus mutlak di dalam sebuah tempat (*on site*) atau lokasi dan harus memiliki sebuah teknis atau tata cara ibadah. Tetapi ibadah bersifat fleksibel karena situasi yang menuntut dengan tidak menghilangkan esensi utama sebagai elemennya yaitu proklamasi firman, melakukan firman dan penyembahan kepada Tuhan sebagai respons atas keselamatan yang teraplikasi dalam bentuk pelayanan dan menjaga sesama.

Dalam kesimpulan ini maka ibadah sesungguhnya melampaui batasan dimensi lokasi, *devices*, serta alat-alat yang digunakan. Oleh karena itu, redefinisi ibadah yaitu persekutuan atau relasi dengan Allah yang melampaui dimensi lokasi dan alat yang digunakan tanpa menghalangi kuasa Allah bagi manusia. Kami mengembalikan esensi ibadah, baik masa dan pasca Covid-19, ke posisi yang sesungguhnya bahwa ibadah adalah persekutuan (tubuh Kristus) relasi antara Allah dan manusia tanpa melihat batasan-batasan yang ada.

## REFERENSI

- Baik, Chung-Hyun. "The Korean Church's Reflection on Worship, Church, and Mission in the Calamity of the COVID-19 Pandemic." *International Bulletin of Mission Research* 45, no. 1 (January 23, 2021): 42–50. Accessed February 27, 2021. <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/2396939320967665>.
- Dwiraharjo, Susanto. "Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020): 1.
- . "Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (May 29, 2020): 1. Accessed March 2, 2021. <http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v4i1.145>.
- Grudem, Wayne. *Systematic Theology*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2000.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Malang: Literasi Nusantara, 2020.
- Irwan Widjaja, Fransiskus, Candra Gunawan Marisi, T Mangiring Tua Togatorop, Handreas Hartono, Sekolah Tinggi Teologi REAL, Kepulauan Riau, and Sekolah Tinggi Teologi Pelita Bangsa. "Menstimulasi Praktik Gereja Rumah Di Tengah Pandemi Covid-19." *Copyright*© 6, no. 1 (April 30, 2020): 127. Accessed March 8, 2021. <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios>.
- Kristanto, Billy. "Calvin Dan Potensi Pemikirannya Bagi Ibadah Kristen." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 19, no. 2 (November 1, 2020): 119–133. Accessed March 2, 2021. <http://ojs.seabs.ac.id/index.php/Veritas/article/view/353>.
- Kumar, Ranjit. *Research Methodology (A Step-by-Step Guide for Beginners)*. 3th ed. Los Angeles: Sage Publications, Inc., 2011.
- Van Leersum-Bekebrede, Lydia, Ronelle Sonnenberg, Jos De Kock, and Marcel Barnard. "Deconstructing Ideals of Worship with Children." *Studia Liturgica* 49, no. 1 (2019): 71–88. <https://doi.org/10.1177/0039320718808945>.
- Luhukay, Alexander Stevanus. "Analisis Teologis Mengenai Beribadah Di Rumah Di Tengah Pandemi Covid-19 Di Indonesia." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 43–61.
- Norpi. "KRISTUS SEBAGAI KEPALA GEREJA, IBADAH DAN IMAN KRISTIANI" (n.d.). Accessed March 25, 2021. <https://osf.io/ke546/>.
- Old, B The, Testament Names, C The New, and Testament Names. <Http://Www.Biblecentre.Net/Theology/Books/Lb/St-BkMrk.Html>, 2006.
- Pillay, Jerry. "COVID-19 Shows the Need to Make Church More Flexible." *Transformation: An International Journal of Holistic Mission Studies* 37, no. 4 (October 6, 2020): 266–275. Accessed March 14, 2021. <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0265378820963156>.
- Plüss, Jean-Daniel. "COVID-19, the Church, and the Challenge to Ecumenism." *Transformation: An International Journal of Holistic Mission Studies* 37, no. 4 (October 14, 2020): 286–296. Accessed March 14, 2021. <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0265378820961545>.
- Poti, Nancy Rock. "Gathered and Scattered: Worship That Embodies a Right Relationship with God." *Review & Expositor* 106, no. 2 (May 1, 2009): 235–247. Accessed February 27, 2021. <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/003463730910600210>.
- Risno, F. "Dampak Dari Ibadah Online Bagi Pertumbuhan Gereja Masa Kini." *OSF*. Last modified 2020. Accessed March 9, 2021. <https://osf.io/preprints/4aqeg/>.
- Rowe, C. Kavin. "For Future Generations: Worshipping Jesus and the Integration of the Theological Disciplines." *Pro Ecclesia: A Journal of Catholic and Evangelical*

- Theology* 17, no. 2 (May 1, 2008): 186–209. Accessed February 27, 2021.  
<http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/106385120801700204>.
- Surna, Suriawan, and Aji Suseno. “Pandangan Teologis Live Streaming Atau Zoom Sebagai Sarana Ibadah Bersama Di Masa Pandemi Covid 19.” *Jurnal Teologi Praktika* 1, no. 2 (December 30, 2020): 137–152. Accessed March 2, 2021.  
<http://jurnalstttenggarong.ac.id/index.php/JTP>.
- . “Pandangan Teologis Live Streaming Atau Zoom Sebagai Sarana Ibadah Bersama Di Masa Pandemi Covid 19.” *Jurnal Teologi Praktika* 1, no. 2 (December 30, 2020): 137–152.
- Tison, Tison, and Jermia Djadi. “Pengajaran Tentang Ibadah Berdasarkan Surat Ibrani 10:19-25 Dan Implimentasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya Pada Masa Kini.” *Jurnal Jaffray* 11, no. 1 (April 2, 2013): 37. Accessed March 2, 2021.  
[http://www.sttkharisma.org/index.php?option=com\\_content&view=article&id=31:ko](http://www.sttkharisma.org/index.php?option=com_content&view=article&id=31:ko).
- Tumanan, Yohanis Luni. “Ibadah Kontemporer: Sebuah Analisis Reflektif Terhadap Lahirnya Budaya Populer Dalam Gereja Masa Kini.” *Jurnal Jaffray* 13, no. 1 (March 16, 2015): 35. Accessed March 8, 2021.  
<https://ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/view/110>.
- Wiryadinata, Halim. “A Theological Implication of ‘Humility’ in Mark 10: 13-16 from the Perspective of the Parable of the Kingdom of God.” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (2019): 83.
- Zandanova, B. A. “Worship Places as Elements of Cultural Landscapes (as Exemplified by the ‘Tunkinsky’ National Park).” *Geography and Natural Resources* 29, no. 2 (2008): 191–194.
- “KONSEP IBADAH YANG BENAR DALAM ALKITAB | Henny | Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan.” Accessed March 29, 2021.  
<https://sttexcelsius.ac.id/e-journal/index.php/excelsisdeo/article/view/32/40>.